bekas-bekas luka yang membuat dia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari.[89]

Atas desakan iparnya A.R. St. Mansur, ia kemudian diajak pulang ke Padang panjang untuk menemui ayahnya yang demikian merindukan dirinya. Sesampainya di Padangpanjang, ia kemudian dinikahnya dengan Siti Raham binti Endah Sutan (anak mamaknya) pada tanggal 5 April 1929. Perakwinannnya dengan Siti Raham berjalan harmonis dan bahagia. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikarunia 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam (meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan,'Aliyah, Fatchiyah, Hilmi, Afif,Dan Syakib.[90] Satu tahun delapan bulan setelah istri pertama meninggal, pada tanggal 19 Agustus 1973, ia menikah lagi dengan Hajah Siti Khadijah dari Cirebon Jawa Barat.[91] Dengan pernikahannya dengan Hj. Siti Khadijah, ia tidak memperoleh keturunan karena faktor usia.[92]

Pada waktu Hamka telah menikah, Hamka juga sibuk mengurusi Cabang Muhamadiyah di Padang panjang dan Tabligh School di Padang panjang pula. Waktu itu tahun 1930. Di tengah-tengah kesibukannya itu, gairah auto-didact-nya juga semakin meninggi. Dia sangat tekun menelaah kitab-kitab

---

[89] Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh pada Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 62.
[90] Samsul nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 29.
[91] Titiek W.S, Nama saya: Hamka, dalam Nasir Tamara, dkk, *HAMKA Dimata Hati Umat,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 52.
[92] Samsul nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam,* 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab terutama yang berisi sejarah islam. Dia memang betul mengutamakan keahlian menulis, namun permintaan masyarakat untuk melakukan pidato keagamaan (tablig) dia ladeni juga. Oleh karena itu, dia akui bahwa dia sanggup melakukan tablig agama lewat (pidato) atau tulisan sekaligus.[93]

2. Guru-guru Hamka

Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Padangpanjang, serta sumatera Thawalib di Padangpanjang dan di Parabek. Walaupun pernah duduk di kelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Guru-gurunya waktu itu antara lain: syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo, dan Syekh Zainuddin Labay El-Yunusiy.

Diantara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay Al-Yunusy menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*Transfer Of Knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses mendidik (*Transformation Of Value*). Melalui Diniyah *School* (suatu sekolah yang mengkaji ilmu-ilmu agama

[93] Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran HAMKA* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islam, yang didirikan oleh syekh zainuddin labay)[94] Padang panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama dengan Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri dengan nama *zinaro.* Pada awalnya, ia hanya diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut. Sambil bekerja,ia diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada diperpustakaan tersebut. Disini, ia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan bahasa arab dan daya ingatnya yang cukup kuat, ia mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios,dan ilmuan lainnya. Melalui bacaan tersebut, membuat cakrawala pemikirannya semakin luas.

3. Karya-karya Hamka

Sebagai seseorang yang berpikiran maju, tidak hanya ia lakukan di mimbar melalui berbagai macam ceramah agama. Ia juga merefleksikan

[94] Nur hamim, *Manusia dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran HAMKA* (Sidoarjo: Qisthos, 2009), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Untuk itu dibawah ini akan dideskripsikan beberapa karyanya yang dibagi dalam beberapa bidang antara lain, Karya-karya Hamka dalam bidang Sastra, yaitu:

1.) Di bawah lindungan ka'bah (1937), menceritakan tentang seorang anak muda yang taat beribadah dalam petualangan cintanya dengan seorang gadis cantik, namun pemuda tersebut banyak mengalami penderitaan,sehingga ia mencari tempat untuk berlindung. Kemudian di bawah lindungan ka'bahlah ia menemukan ketentraman jiwanya sampai ia meninggal. Menurut pengakuannya Hamka mendapat inspirasi untuk mengarang naskah tersebut adalah dari pengalamannya mengelana ke Mekkah, pahit getirnya dia disana selama 6 bulan pada tahun 1927.
2.) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938), buku roman ini, menurut pengakuan Hamka dikarang Hamka berlatar inspirasi tatkala dia menjadi muballig Pengurus Besar Muhamadiyah di Makassar yang pada waktu itu dia sempat bergaul dengan orang Makassar, Bugis, Mandar, Toraja dengan kawan-kawannya dan melihat bagaimana bulan menghilang di balik ufuk pantai makassar. Itu sekitar tahun 1934, dan baru dikarang pada tahun 1938.[95]

---

[95] Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA),* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.) Merantau Ke Delhi (1939), roman yang mengisahkan seorang pemuda yang merantau untuk mencari ilmu pengetahuan. Cerita roman ini menurut pengakuannya, dikarangnya berdasar inspirasi yang dia tangkap tatkala dia menjadi guru agama diperkebunan Bajalingge, antara Bukit Tinggi dengan Pemantang Siantar. Dia melihta bagaimana kehidupan para saudagar kecil disana dan sebaliknya bagaimana pula nasib buruk yang menimpa kalangan para kuli perkebunan ditempat yang sama setelah Poenale Sanctie diterapkan.

4.) Di dalam lembah kehidupan, buku ini merupakan kumpulan cerita pendek yang semula dimuat dalam Pedoman Masyarakat. Dalam buku ini banyak disinggung mengenai kemudharatan pernikahan poligami yang kurang perhitungan. Dan di dalam karya agamanya salah satu karanganya adalah Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karyanya yang monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Buku ini pertama sekali dicetak pada tahun 1979. Karyanya ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Bahkan penerbitannya bukan saja di Indonesia, akan tetapi juga dicetak di Singapura.

4. Sistematika dan Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar

a. Sistematika Tafsir Al-Azhar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menguraikan penafsiran, sistematika yang digunakan Hamka yaitu khusus pada awal surah, sebelum menguraikan penafsiran terlebih dahulu beliau menulis pendahuluan yang isinya sekitar penjelasan mengenai surah tersebut antara lain arti nama surah, sebab surah tersebut diberi nama demikian, asbabun nuzul ayat termasuk mengenai kontradiksi berbagai pendapat para ulama menyangkut sebab turun surah tersebut.

Barulah beliau menafsirkan ayat-ayat tersebut dahulu memberikan judul pada pokok bahasan sesuai dengan pokok kelompok ayat yang ditulis sebelumnya.[96]

b. Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Metode penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir al-Azhar ini adalah metode tahlili (metode analisis). Buku-buku tafsir yang menggunakan metode tahlili pada umumnya menggunakan urutan penafsiran sesuai dengan urutan surah dan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf al Qur'an. Tafsir al-Azhar ini juga disusun berurutan dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Metode tahlili adalah suatu metode tafsir yang digunakan oleh mufassir untuk menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al Qur'an dari berbagai aspek dengan menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat-ayat yang tedapat dalam mushaf al Qur'an, melalui pembahsan kosa kata asbab an-nuzul, munasabah ayat, dan menjelaskan makna yang

[96] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung dalam ayat-ayat sesuai dengan kecendrungan serta keahlian mufassir.[97]

Meskipun menggunakan metode tahlili, dalam Tafsir al-Azhar tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Hamka banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan kosa kata. Penjelasan kosa kata kalaupun aada, ianya jarang dijumpai.[98]

[97] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Mizan, 1993), 117.
[98] M.Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al -Azhar*, Cet. II (Jakarta, Pena Madani, 2003), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id